

**ANALISIS *FRAMING* PEMBERITAAN PENGAMBILAN GAMBAR DI
GARUDA INDONESIA PADA PORTAL BERITA ONLINE
PONTIANAK.TRIBUNNEWS.COM**

Oleh:

RIDO ADHIYA TOFANI^{1*}

NIM. E1101151004

Lina Sunyata², Aliyah Nur'aini Hanum²

*Email: ridotofani48@gmail.com

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang terjadi antara maskapai Garuda Indonesia dengan penumpangnya. Permasalahan ini timbul karena adanya penumpang Garuda Indonesia yang mengambil gambar tanpa izin di dalam pesawat dan mengunggahnya di media sosial. Akibat dari kejadian tersebut, Garuda Indonesia mengeluarkan *statement* tidak boleh mengambil gambar di dalam pesawat. Beragam respon masyarakat mengomentari *statement* tersebut sehingga Garuda Indonesia merevisi kembali dengan tetap memperbolehkan penumpang mengambil gambar asalkan tidak mengganggu kenyamanan sekitar. Kejadian ini menimbulkan berbagai jenis pembingkai berita dari beberapa media. Setiap media mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, mulai dari pemilihan judul, *lead* berita, badan berita maupun narasumbernya. Salah satunya pontianak.tribunnews.com, yang mempunyai sudut pandang berbeda dalam memuat berita ini. Media ini lebih berfokus pada sudut pandang dari Garuda Indonesia dibandingkan pihak penumpang sehingga berita menjadi tidak seimbang. Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data melalui analisis *framing* Robert N. Entman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian skripsi adalah *News Manager* Tribun Pontianak dan wartawan/jurnalis. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa *framing* berita yang dilakukan pontianak.tribunnews.com menggunakan sudut pandang netral atau tengah-tengah. Mereka beralasan karena di dalam kasus tersebut penumpang yang mengambil gambar di dalam pesawat melanggar UU ITE. Selain itu, pontianak.tribunnews.com juga menyangkal mereka tidak bekerja sama dengan Garuda Indonesia karena memuat berita dari sudut pandang Garuda Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kesadaran bagi media-media online untuk memperhatikan aspek-aspek dalam menentukan *framing* berita agar tidak menimbulkan kesalahpahaman informasi bagi pembaca.

Kata Kunci: *Framing*, penumpang, Garuda Indonesia.

FRAMING ANALYSIS OF THE NEWS ABOUT PICTURE TAKING OF GARUDA INDONESIA ON PONTIANAK.TRIBUNNEWS.COM ONLINE NEWS PORTAL

By:

RIDO ADHIYA TOFANI^{1*}

NIM. E1101151004

Lina Sunyata², Aliyah Nur'aini Hanum²

*Email: ridotofani48@gmail.com

1. Student of Communication Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak
2. Lecturer of Communication Science Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak

ABSTRACT

This research was motivated by the problems that occurred between Garuda Indonesia airline and its passengers. This problem arose because of a Garuda Indonesia passenger who took pictures without permission on the plane and uploaded them on social media. As a result of this incident, Garuda Indonesia issued a statement that it was not allowed to take pictures on the plane. Various public responses commented on the statement so that Garuda Indonesia revised it again, allowing passengers to take pictures as long as it did not disturb the surroundings. This incident caused various types of news framing from media. Each media had a different point of view, starting from the selection of titles, news leads, news agencies and sources. One of them was pontianak.tribunnews.com, which had a different point of view in reporting this news. This media focused more on the point of view of Garuda Indonesia than the passenger side so that the news became unbalanced. This research used qualitative descriptive research method by describing the data through Robert N. Entman's framing analysis. Data collection techniques in this research used documentation and interview techniques. The subjects in this research were the News Manager of Pontianak Tribune and journalists. The research results indicated that the news framing by pontianak.tribunnews.com used a neutral or middle point of view. They reasoned because in that case the passenger taking pictures on the plane violated the ITE Law. In addition, pontianak.tribunnews.com also denied that they cooperated with Garuda Indonesia because they published news from Garuda Indonesia's point of view. With this research, online media should be mindful and pay attention to aspects in determining news framing to not cause misunderstanding for readers.

Keywords: Framing, passengers, Garuda Indonesia.



A. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dari maskapai Garuda Indonesia yang mengeluarkan *statement* larangan bagi penumpangnya mengambil gambar didalam pesawat. Media massa mempunyai peranan penting dalam setiap peristiwa. Media massa mampu mendinginkan suasana jika terjadi konflik dalam suatu peristiwa. Namun media massa juga mampu memanaskan suasana hingga menjadi pihak yang memicu konflik tergantung dari redaksional media tersebut.

Pada 13 Juli 2019, sebuah unggahan *instastory* dari seorang *youtuber* bernama Rius Vernandes menjadi viral. Dalam unggahan tersebut, Rius mengunggah foto menu makanan Garuda Indonesia yang ditulis oleh secarik kertas oleh pramugrari nya. Akibat dari unggahan tersebut, Garuda Indonesia melaporkan kejadian ini terkait dugaan pencemaran nama baik.

Pada 14 Juli 2019, telah beredar surat edaran dari Garuda Indonesia di *Twitter* mengenai

larangan mendokumentasikan kegiatan di pesawat. Dalam surat edaran tersebut, Garuda Indonesia akan memberi sanksi bagi penumpang yang melanggarnya. Namun pada 16 Juli 2019, Garuda Indonesia merevisi keputusannya menjadi menghimbau penumpang untuk tidak mengambil gambar di dalam pesawat. Hal ini dikarenakan banyak warga net yang mengomentari kebijakan tersebut.

Kejadian ini membuat wartawan di berbagai media melakukan liputan dengan cara yang berbeda-beda. Cara wartawan atau media massa dalam memilih dan menyeleksi isu dalam menulis berita disebut *framing*. *Framing* atau pembedaan akan mengambil beberapa aspek tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Salah satunya pada portal berita online pontianak.tribunnews.com edisi Selasa, 16 Juli 2019 dengan judul berita “Surat Larangan Pengambilan Gambar di Pesawat Garuda

Indonesia Beredar, Ini Respon Manajemen”. Berita ini berisi tentang pihak Garuda Indonesia yang menyempurnakan surat edaran yang tersebar sebelumnya. Garuda Indonesia menyampaikan bahwa surat edaran tersebut merupakan edaran internal perusahaan yang belum final dan seharusnya belum dikeluarkan ke publik.

Dari berita tersebut dapat dilihat bahwa fokus berita ada pada manajemen Garuda Indonesia yang mengklarifikasi kabar beredarnya surat larangan pengambilan gambar dengan membuat berita pers. Pontianak.tribunnews.com mengambil sudut pandang dari sisi Garuda Indonesia dan berharap tidak terjadi simpang siur mengenai kabar beredarnya surat edaran larangan pengambilan gambar di pesawat pada masyarakat.

Framing dalam menulis berita sejatinya sering dilakukan oleh media online. Namun, beberapa media online terkadang memberikan penonjolan pada aspek tertentu dan justru menyembunyikan beberapa fakta penting dari suatu peristiwa.

Semua itu dilakukan demi meningkatkan trafik dalam menarik pengunjung.

Clickbait (umpan klik) menjadi salah satu jurus sekaligus media online untuk menaikkan jumlah pengunjung. *Clickbait* sendiri merupakan pancingan agar pembaca mengklik judul berita atau membukanya. *Clickbait* sangat erat kaitannya dengan *framing*, karena salah satu cara media online saat membingkai sebuah berita yaitu dengan membuat judul berita yang sensasional sehingga bisa membuat penasaran pembaca.

Pada pemberitaan foto menu makanan Garuda Indonesia, pontianak.tribunnews.com mengunggah sebanyak 3 berita, mulai dari tanggal 16 Juli 2019 hingga 18 Juli 2019. Penulis mengambil 2 berita pada tanggal 16 Juli 2019 dengan judul “Surat Larangan Pengambilan Gambar di Pesawat Garuda Indonesia Beredar, Ini Respon Manajemen” dan tanggal 18 Juli 2019 dengan judul “Larangan Pengambilan Gambar di Pesawat, Ini

Penjelasan Garuda Indonesia” untuk dijadikan bahan penelitian ini.

Respon masyarakat terhadap pemberitaan ini cukup beragam. Walaupun kasus ini terjadi di Jakarta, tetapi penerbangan Garuda Indonesia juga ada di Pontianak sehingga berita ini menjadi relevan bagi masyarakat kota Pontianak. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan menganalisis *framing* pemberitaan pengambilan gambar di Garuda Indonesia pada portal berita online pontianak.tribunnews.com edisi 16-18 Juli 2019.

B. KAJIAN TEORI

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori analisis *framing* berdasarkan pemikiran Robert N. Entman. Dalam buku Analisis Framing yang ditulis oleh Eriyanto (2007: 188) dikatakan bahwa dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap

peristiwa yang diwacanakan. Dari asumsi tersebut, maka Robert N. Entman (Eriyanto, 2007: 189-191) membagi perangkat *framing* ke dalam empat elemen, yaitu:

1. Define Problems (pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama. Robert N. Entman menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

2. Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah)

Elemen ini merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai faktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*),

tetapi bisa juga berarti siapa (who).

3. Make Moral Judgement (membuat keputusan moral)

Elemen ini merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, lalu penyebab masalah sudah ditentukan, maka dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

4. Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan untuk memilih jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji berita mengenai pemberitaan pengambilan gambar di Garuda Indonesia melalui analisis *framing* oleh Entman dengan menggunakan empat elemen tersebut, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

Pada penelitian pemberitaan pengambilan gambar di Garuda Indonesia, penekanan aspek-aspek tiap berita berbeda dan pemilihan isu yang diangkat mengenai pernyataan dari pihak Garuda Indonesia. Maka dari itu, penulis ingin meneliti bagaimana cara portal berita online pontianak.tribunnews.com

melakukan *framing* mengenai pemberitaan ini melalui model analisis *framing* Entman.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian

deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan atau objek studi. Menurut Sugiyono (2011: 9) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, yaitu penelitian ini mendeskripsikan data mengenai analisis *framing* Robert N. Entman terhadap pemberitaan pengambilan gambar di Garuda Indonesia edisi 16-18 Juli 2019.

Sumber atau sasaran dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mampu memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat dalam pembuatan berita pengambilan gambar di Garuda Indonesia pada portal berita online pontianak.tribunnews.com edisi 16-18 Juli 2019, yaitu *News Manager*

Tribun Pontianak, wartawan/jurnalis senior Kalimantan Barat, serta 4 orang pembaca berita pengambilan gambar di Garuda Indonesia edisi 16-18 Juli 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Pada teknik dokumentasi, Penulis telah mengumpulkan data berupa kedua berita profil dari Tribun Pontianak yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam penulisan penelitian ini. Lalu pada teknik wawancara, penulis juga telah mengumpulkan informasi dengan bertanya kepada pihak dari pontianak.tribunnews.com dibalik pembuatan berita pengambilan gambar di Garuda Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert N. Entman. Model analisis Robert N. Entman akan menganalisis berita-berita yang akan diteliti berdasarkan empat elemen, yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes*

(memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tak dapat dipungkiri, di era digital saat ini media saling berlomba-lomba untuk mendapatkan pembaca sebanyak-banyaknya. Berbagai macam cara telah dilakukan media untuk dapat menarik minat pembaca. Pembungkian berita atau *framing* merupakan suatu cara/strategi untuk menyajikan berita dengan memperhatikan isu-isu atau realitas yang dapat diterima oleh pembaca.

Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan hubungan antar fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih mudah diingat, untuk menggiring ekspetasi khalayak sesuai perspektifnya. Kata penonjolan didefinisikan sebagai sebuah informasi agar lebih diperhatikan, bermakna dan berkesan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan *News Manager* Tribun Pontianak, penulis mengira bahwa Tribun Pontianak menggunakan *framing* dengan berpihak ke salah satu pihak, yaitu Garuda Indonesia. Namun setelah melakukan proses wawancara, mereka beralih jika mereka berada di posisi tengah-tengah atau dengan kata lain netral. Mereka beralasan di dalam kasus tersebut yang menyalahi aturan ialah penumpang karena melanggar UU ITE dengan mengambil gambar tanpa izin di dalam pesawat. Tribun Pontianak juga menyangkal jika memang mereka bekerja sama dengan salah satu perusahaan contohnya Garuda Indonesia, mereka akan tetap berada di pihak netral dan mementingkan kepentingan publik.

Selain itu, Tribun Pontianak juga menjelaskan mengapa mereka memuat 2 berita yang isinya kurang lebih sama. Biasanya kejadian seperti ini sering terjadi di beberapa media online di Indonesia. Media online dituntut harus menyajikan berita secepat mungkin ketika peristiwa itu

terjadi. Media online juga bersifat kontinyu, yang berarti berita tersebut bisa berlanjut menjadi beberapa berita. Dari penjelasan di atas, tidak masalah jika Tribun Pontianak memuat 2 berita yang hampir sama. Karena sifat media online yang kontinyu, memungkinkan media memuat fakta-fakta lain yang tidak ada di berita sebelumnya.

Sedangkan menurut Leo Prima selaku salah satu wartawan senior di Kalimantan Barat, kedua berita tersebut merupakan pembelaan dari pihak Garuda Indonesia. Karena dengan adanya kejadian tersebut, membuat *brand image* Garuda Indonesia menjadi turun dan juga mengakibatkan saham mereka turun. Maka dari itu Garuda Indonesia membantah kejadian tersebut dengan mengeluarkan *statement* melalui kedua berita tadi. Beliau juga menambahkan, jika memang Tribun Pontianak mempunyai hubungan bisnis dengan Garuda Indonesia, dengan adanya berita ini semakin memperkuat posisi bisnis Garuda Indonesia antar keduanya.

Dalam konsep Entman terdiri dari empat konsep, yaitu pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Konsep-konsep inilah yang akan penulis analisis dengan permasalahan penelitian penulis, konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Define Problems (pendefinisian masalah)

Pada berita pertama yang berjudul “Surat Larangan Pengambilan Gambar di Pesawat Garuda Indonesia Beredar, Ini Respon Manajemen” tanggal 16 Juli 2019, pendefinisian masalahnya adalah telah beredarnya surat larangan pengambilan gambar di pesawat yang merupakan edaran internal perusahaan dan belum final. Sehingga akibat dari kejadian ini, membuat publik mengetahui edaran internal tersebut. Maka manajemen Garuda Indonesia

pun memberikan *statement* melalui berita pers dengan mengatakan bahwa mereka telah menyempurnakan edaran yang belum final tersebut dan akan memastikan seluruh penerbangan Garuda Indonesia mematuhi aturan dan perundang-undangan yang berlaku termasuk UU Penerbangan, UU ITE, dan UU terkait lainnya.

Pendefinisian masalah pada berita pertama ini bisa dilihat melalui judul beritanya. Judul yang diangkat menggambarkan bahwa Garuda Indonesia memberikan respon terkait beredarnya surat larangan pengambilan gambar di pesawat yang belum final.

Selanjutnya pada berita kedua yang berjudul “Larang Pengambilan Gambar di Pesawat, Ini Penjelasan Garuda Indonesia” tanggal 18 Juli 2019, pendefinisian masalahnya adalah telah beredarnya surat larangan pengambilan gambar di

pesawat, Garuda Indonesia memberikan penjelasan jika pengumuman tersebut merupakan edaran internal perusahaan yang belum final sehingga seharusnya belum dikeluarkan dan tidak untuk publik. Garuda Indonesia memberikan *statement* rilis yang diterima Tribun Pontianak yang berisi himbauan agar penumpang menghormati privasi penumpang lain dan awak pesawat yang sedang bertugas dengan tetap memperbolehkan penumpang mengambil gambar di pesawat untuk kepentingan pribadi selama tidak mengganggu kenyamanan atau merugikan penumpang lain.

Secara tidak langsung, dilihat dari isi beritanya kedua berita ini memiliki isi yang hampir sama. Dilihat dari judul berita yaitu “Larang Pengambilan Gambar di Pesawat, Ini Penjelasan Garuda Indonesia”, sudah jelas bahwa Garuda Indonesia pada

awalnya melarang pengambilan gambar di pesawat, lalu Garuda Indonesia menjelaskan jika edaran tersebut belum final sehingga mereka merevisi edaran tersebut. Garuda Indonesia akhirnya memperbolehkan pengambilan gambar di pesawat Garuda Indonesia asalkan tetap menghormati privasi penumpang lainnya.

2. Diagnose Causes (memperkirakan penyebab masalah)

Pada berita pertama yang berjudul “Surat Larangan Pengambilan Gambar di Pesawat Garuda Indonesia Beredar, Ini Respon Manajemen” tanggal 16 Juli 2019, memberitakan tentang beredarnya surat larangan pengambilan gambar di pesawat yang belum final sehingga manajemen Garuda Indonesia memberikan respon terhadap surat tersebut. Hal yang menjadi perkiraan sumber masalahnya adalah adanya

penumpang Garuda Indonesia yang mengambil gambar di dalam pesawat, lalu dari kejadian tersebut Garuda membuat surat edaran yang berisikan tentang larangan pengambilan gambar di pesawat.

Namun, beredarnya surat edaran tersebut di media sosial membuat publik geram dengan Garuda Indonesia dan memberikan komentar di media sosial terhadap edaran tersebut. Garuda Indonesia pun memberikan respon dengan mengatakan edaran tersebut belum final, dan akhirnya menyempurnakan edaran tersebut dengan memperbolehkan penumpang mengambil gambar di pesawat untuk kepentingan pribadi dan tidak mengganggu kenyamanan atau merugikan penumpang lain.

Selanjutnya pada berita kedua yang berjudul “Larang Pengambilan Gambar di Pesawat, Ini Penjelasan Garuda

Indonesia” tanggal 18 Juli 2019, hal yang menjadi perkiraan sumber masalahnya adalah terdapat penumpang yang mengambil gambar di dalam pesawat Garuda Indonesia, sehingga Garuda Indonesia menindaklanjuti dengan membuat surat edaran larangan pengambilan gambar di pesawat.

Beredarnya surat edaran tersebut membuat publik mengomentari dikarenakan tidak senang dengan adanya larangan pengambilan gambar di pesawat. Garuda Indonesia pun memberikan respon dengan menyempurnakan edaran untuk tetap memperbolehkan penumpang mengambil gambar di pesawat asal tetap menghormati privasi penumpang lain dan awak pesawat yang sedang bertugas.

3. Make Moral Judgement (membuat pilihan moral)

Pada berita pertama yang berjudul “Surat Larangan Pengambilan Gambar di

Pesawat Garuda Indonesia Beredar, Ini Respon Manajemen” tanggal 16 Juli 2019, penilaian moral yang terkandung di dalam berita ini adalah dari kejadian ini masyarakat khususnya para penumpang pesawat untuk berhati-hati dalam mengambil gambar di pesawat.

Pihak Garuda Indonesia melalui *statement* yang disampaikan oleh M. Ikhsan Rosan selaku Vice President Corporate Secretary Garuda Indonesia menghimbau penumpang untuk menghormati privasi penumpang lain dan awak pesawat yang sedang bertugas.

Selanjutnya pada berita kedua yang berjudul “Larang Pengambilan Gambar di Pesawat, Ini Penjelasan Garuda Indonesia”, tanggal 18 Juli 2019, penilaian moral yang terkandung dalam berita ini kurang lebih sama dengan di berita pertama tadi. Yaitu para penumpang yang ingin

mengambil gambar di pesawat harus berhati-hati dikarenakan ruang gerak di dalam pesawat terbatas.

Selain maskapai Garuda Indonesia, maskapai-maskapai lain tetap masih memperbolehkan penumpangnya mengambil gambar di dalam pesawat, asalkan tidak mengganggu area privasi orang lain. Penumpang tetap harus menghormati kenyamanan dan tidak mengganggu penumpang lain. Selain itu, penumpang juga harus menghormati awak pesawat yang sedang bertugas dengan tidak mengambil gambar sembarangan tanpa izin.

4. Treatment

***Recommendation* (menekankan penyelesaian)**

Pada berita pertama yang berjudul “Surat Larangan Pengambilan Gambar di Pesawat Garuda Indonesia Beredar, Ini Respon

Manajemen” tanggal 16 Juli 2019, penekanan penyelesaian dalam permasalahan ini adalah manajemen Garuda Indonesia memberikan respon terkait beredarnya edaran internal perusahaan yang belum final. Artinya, Garuda Indonesia merevisi atau mengklarifikasi edaran yang beredar karena dengan tersebarnya edaran yang belum final tersebut membuat publik mempertanyakan keputusan Garuda Indonesia melarang pengambilan gambar di pesawat.

Selanjutnya pada berita kedua yang berjudul “Larang Pengambilan Gambar di Pesawat, Ini Penjelasan Garuda Indonesia” tanggal 18 Juli 2019, penekanan penyelesaian dalam permasalahan ini adalah kurang lebih sama dengan di berita pertama. Garuda Indonesia memberikan penjelasan terkait surat edaran larangan pengambilan gambar di pesawat. Dengan kata lain,

Garuda Indonesia telah menyempurnakan surat edaran yang telah tersebar sebelumnya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan berdasarkan analisis *framing* melalui 4 elemen pembingkai berita Robert N. Entman. Sebenarnya isi kedua berita yang berjudul “Surat Larangan Pengambilan Gambar di Pesawat Garuda Indonesia Beredar, Ini Respon Manajemen” dan “Larang Pengambilan Gambar di Pesawat, Ini Penjelasan Garuda Indonesia” ini kurang lebih sama. Sehingga dalam menganalisis *framing* dengan metode Robert N. Entman menghasilkan jawaban yang kurang lebih sama juga.

Pada elemen *define problems* (pendefinisian masalah) dari kedua

berita tersebut, pendefinisian masalahnya adalah Garuda Indonesia memberikan respon terkait beredarnya surat larangan pengambilan gambar di pesawat yang belum final. Garuda Indonesia juga memberikan penjelasan jika pengumuman tersebut merupakan edaran internal perusahaan yang belum final sehingga seharusnya belum dikeluarkan dan tidak untuk publik.

Pada elemen *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) dari kedua berita tersebut, perkiraan penyebab masalahnya adalah adanya penumpang Garuda Indonesia yang mengambil gambar di dalam pesawat, lalu dari kejadian tersebut Garuda Indonesia menindaklanjuti dengan membuat surat edaran yang berisikan tentang larangan pengambilan gambar di pesawat.

Pada elemen *make moral judgement* (membuat pilihan

moral)dari kedua berita tersebut, penilaian moral yang terkandung di dalam berita ini adalah Garuda Indonesia masih memperbolehkan penumpang untuk mengambil gambar di dalam pesawat. Selain itu, penumpang juga harus menghormati kenyamanan dan tidak mengganggu penumpang lain maupun awak pesawat yang sedang bertugas.

Pada elemen *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)dari kedua berita,penekanan penyelesaian permasalahan ini adalah manajemen Garuda Indonesia telah menyempurnakan surat edaran yang telah tersebar sebelumnya dikarenakan publik mengomentari keputusan Garuda Indonesia melarang pengambilan gambar di pesawat.

2. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang

disajikan, yaitu perlu adanya kesadaran bagi media online pontianak.tribunnews.com dalam mendefinisikan masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat pilihan moral dan menekankan penyelesaian dari sebuah berita. Hal ini dilakukan agar berita yang dihasilkan tidak menimbulkan kesalahpahaman informasi bagi pembaca.Selain itu, wartawan juga perlu memahami permasalahan dari kedua buah sisi untuk mencegah terjadinya keberpihakan salah satu sisi, sehingga media mampu memuat berita yang berimbang tanpa memberatkan salah satu pihak.

Garuda Indonesia juga perlu membuat perencanaan yang matang bagi Garuda Indonesia dalam membuat keputusan.Dalam hal ini, Garuda Indonesia terkesan sigap dalam menanggapi sebuah permasalahan, namun malah menimbulkan

permasalahan lain. Seharusnya Garuda Indonesia lebih memperhatikan keputusan atau *statement* apa yang akan mereka keluarkan agar tidak menimbulkan permasalahan baru.

Para penumpang juga harus menghargai aspek-aspek penerbangan jika berada di dalam pesawat. Hal itu untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi penumpang lain dan awak pesawat. Dengan adanya permasalahan ini, semoga semua pihak dari Garuda Indonesia dan para penumpangnya dapat saling bekerja sama demi terwujudnya kenyamanan di dalam pesawat.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiat Komala. 2004. Komunikasi Massa (Suatu Pengantar). Bandung:

Simbiosis Rekatama Media.

Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Eliya. 2019. Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca. Jakarta: Bitread Publishing

Eriyanto. 2005. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS.

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 2009. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Nurhadi, Zikri, Fachrul. 2015. Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sobur, Alex. 2009. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.

Syamsul, M. Romli, Asep. 2012. Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online. Bandung: Nuansa Cendekia.

Vivian, John. 2008. Teori Komunikasi Massa (Edisi

Kedelapan). Jakarta:
Kencana.

Website:

Romeltea. 2012. "Media Online: Pengertian dan Karakteristik" diakses pada 20 Agustus 2019. <https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/>

GudangPemain. 2019. "Profil dan Biodata Rius Vernandes, Sukses Berbisnis di Usia Muda" diakses pada 18 Januari 2021. <https://gudangpemain.com/biodata-rius-vernandes/>

